

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

DIY terdiri dari empat kabupaten dan satu kotamadya, yang terbagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Kabupaten dengan wilayah terluas adalah Gunungkidul. Berikutnya adalah Kulonprogo dan Sleman. Kemudian Bantul dan terakhir adalah Kota Yogyakarta sebagai Ibukota Provinsi sekaligus daerah kabupaten/kota dengan luas wilayah terkecil.

Menurut data BPS 2014 melalui sensus penduduk pada tahun 2010, DIY dihuni dengan total penduduk sebesar 3.475.491 jiwa dengan rincian berdasarkan jenis kelamin 50,57 persen perempuan dan 49,43 persen laki-laki. Jumlah penduduk terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sementara itu pada kuartal kedua tahun 2017 jumlah penduduk yang menghuni DIY adalah sebanyak 3.762.167 jiwa. Sementara itu untuk sektor-sektor yang menjadi penguat ekonomi di DIY masih didukung oleh 5 sektor ekonomi yaitu, industri pengolahan, konstruksi, penyedia akomodasi dan makan-minum, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan perdagangan.

B. Kondisi Gini Rasio, IPM, PDRB per kapita dan populasi penduduk di DIY

1. Gini Rasio

Ketimpangan pendapatan antar daerah dalam penelitian ini diukur dengan nilai Indeks Gini dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017.

Tabel 4. 1 Gini Rasio 5 Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2017

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bantul	0.337	0.343	0.318	0.321	0.376	0.381	0.392
Kulonprogo	0.337	0.343	0.324	0.382	0.367	0.372	0.375
Gunungkidul	0.301	0.323	0.303	0.296	0.319	0.334	0.325
Sleman	0.271	0.278	0.253	0.396	0.446	0.394	0.453
Yogyakarta	0.194	0.179	0.146	0.396	0.446	0.429	0.457

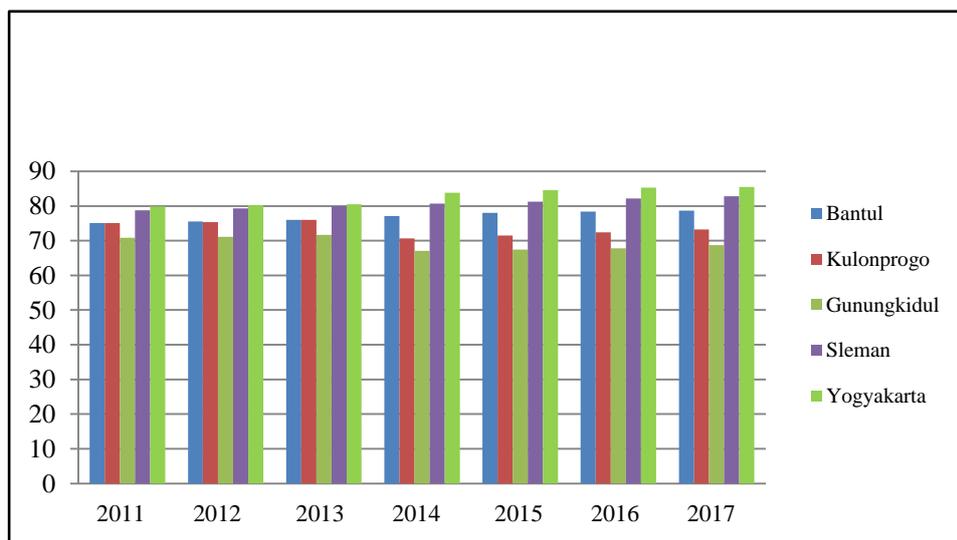
Sumber: Data BPS

Dari tabel diatas gini rasio dari 5 Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi. Pada 2011 capaian gini rasio Bantul dan Sleman sama-sama tertinggi sebesar 0,337. Kemudian diikuti Gunungkidul sebesar 0,301, Sleman sebesar 0,271 kemudian Kota Yogyakarta sebesar 0,194. Sedangkan pada tahun 2017 gini rasio tertinggi diperoleh Kota Yogyakarta sebesar 0,457 kemudian Sleman sebesar 0,453 kemudian diikuti Gunungkidul sebesar 0,325, Bantul 0,392 dan Kulonprogo sebesar 0,375.

2. IPM

Menurut data BPS pada tahun 2017 IPM menempati peringkat kedua IPM tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta. Walaupun

pencapaian ini sedikit menurun dari tahun 2016 dimana DIY menempati urutan pertama provinsi dengan capaian nilai IPM tertinggi menurut provinsi. Perkembangan dari capaian dan peningkatan IPM disemua kabupaten/kota di DIY hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan yang semakin baik selama tahun 2011-2017. Selama periode tahun 2011-2017 IPM tertinggi diraih oleh Kota Yogyakarta, kemudian diikuti oleh Sleman dan Bantul. Gambaran perkembangan IPM menurut kabupaten/kota di DIY pada tahun 2011-2017 sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

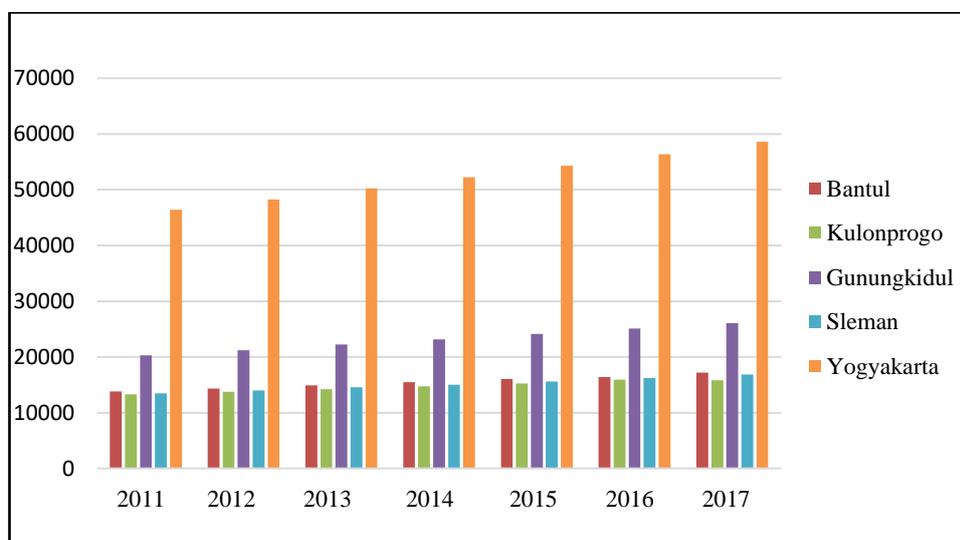
Gambar 4.1. IPM 5 Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2017

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa sepanjang tahun 2011-2017, dapat dilihat dari grafik bahwa IPM di DIY secara konsisten diraih oleh Kota Yogyakarta dengan capaian rata-rata IPM tertinggi. Selanjutnya diikuti oleh Sleman. Sedangkan pada tahun 2011-2013 Bantul dan Kulonprogo meraih IPM hampir sama besarnya. IPM terendah diperoleh oleh Gunungkidul disbanding dengan kabupaten lainnya. IPM Kota

Yogyakarta dan Sleman dalam empat tahun terakhir periode 2014-2017 masuk dalam kategori sangat tinggi karena nilai IPM diatas 80

3. PDRB Per Kapita

Secara umum perkembangan PDRB per kapita antar kabupaten di DIY mengalami peningkatan, namun beberapa kabupaten mengalami peningkatan yang relatif lambat. Namun Kota Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun dan selalu memimpin capaian PDRB per kapita tertinggi di DIY. Gambaran tentang perkembangan PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 dari tahun 2011-2017 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: Data diolah

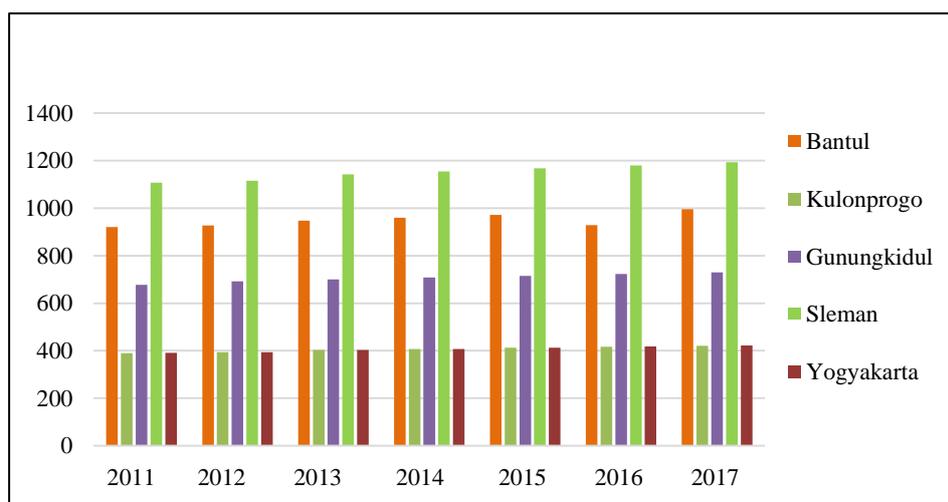
Gambar 4.2. PDRB per kapita 5 Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2017 (dalam Jutaan Rupiah)

Perkembangan PDRB per kapita kabupaten di DIY terus mengalami peningkatan. Kota Yogyakarta sekaligus Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta memperoleh PDRB per kapita yang paling tinggi

dari pada kabupaten lainnya di DIY. Hal ini dikarenakan Kota Yogyakarta menjadi pusat dari semua sektor ekonomi seperti pusat perdagangan, perhotelan dan properti. Kabupaten Gunungkidul menempati urutan kedua setelah Kota Yogyakarta. Seiring dengan meningkatnya PDRB per kapita masyarakat, memberikan gambaran bahwa terjadi perbaikan taraf hidup masyarakat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi dan juga aktivitas ekonomi masyarakat.

4. Populasi

Pada tahun 2017 provinsi DIY dihuni oleh penduduk dengan total 3,76 juta jiwa. Dalam periode 2011-2017 jumlah penduduk di 5 kabupaten di DIY mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh kualitas kesehatan dan juga angka harapan hidup yang tinggi dari masyarakat di kabupaten di DIY serta menurunnya angka kematian. Berikut grafik perubahan jumlah penduduk pada tahun 2011-2017:



Sumber: Data diolah

Gambar 4.3. Populasi Penduduk 5 Kabupaten/Kota di DIY tahun 2011-2017 (dalam ribuan)

Dapat dilihat dari grafik di atas, perkembangan laju pertumbuhan penduduk di DIY selama periode 2011-2017. Bantul dan Sleman mengalami laju pertumbuhan penduduk tercepat dibanding kabupaten lain, sementara itu berbanding terbalik dengan Kota Yogyakarta laju pertumbuhan penduduknya cenderung lambat. Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan dan pusat ekonomi semakin jenuh dengan meningkatnya populasi penduduk dan berkembangnya aktivitas ekonomi dan pemerintaahan. Hal ini dikarena banyak aktivitas ekonomi berpusat di Kota Yogyakarta, mulai dari properti, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Sehingga mengakibatkan penuruana dan berkurangnya kapasitas lahan untuk pemukiman dengan semakin banyaknya populasi di wilayah tersebut. Sehingga penduduk beralih ke daerah penyangganya, terutama di Kabupaten Sleman dan Bantul.